

BAB IV

GAMBARAN KHUSYUK DALAM SALAT TAFSIR *RŪḤ AL-MA‘ĀNĪ*

A. Khusyuk dalam Tafsir *Rūḥ al-Ma‘ānī*

Khusyuk merupakan ruh salat, dan ruh itulah yang kemudian dihidupkan dalam salat para Nabi dan para sahabat. Imam Muhammad al-Husain bin Masud Al-Baqawi berpendapat, kata khusyuk berarti tenang, sujud, liris, dan tenang karena takut kepada Allah. Dari beberapa arti kata khusyuk di atas, dapat kita ketahui bahwasanya khusyuk memiliki banyak arti. Abu Sima juga menjelaskan, bahwasanya khusyuk adalah merendahkan diri, serta patuh di hadapan Allah Swt. baik lahiriyah dan batiniyah. Imam Ar-Razy mengatakan, khusyuk itu mencakup lahir dan batin, seperti perkataan Said bin Musayyah, “jika hati seseorang taat maka semua anggota tubuhnya akan ikut taat.

Sedangkan pengertian khusyuk dalam salat, adalah melaksanakan salat dengan sopan, dengan taat dan tunduk serta menjalankan perintah-Nya, khawatir salatnya tidak diterima, serta mengharap ampunan kepada-Nya, dan selalu merasa bahwasanya diri selalu dalam pengawasannya. Khusyuk dalam salat dapat dibagi kedalam tiga tahapan diantaranya:

1. *Lahiriyyah*, melakukan suatu gerakan dalam salat serta ucapan, tuntutan dan ajaran yang telah Rasulullah Saw. ajarkan.
2. *Batiniyah*, mengosongkan pikiran dan hati dari duniawi dengan penuh harap serta mengagungkan Allah dan menjalankan perintah-Nya.
3. Suasana yang dapat menciptakan kekhusyukan.¹

¹ M. Abdul Mujieb dll, “*Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*” (Jakarta: Hikmah, September 2009), 260.

Mengenai kata khusyuk dalam Al-Qur'an, disebutkan di beberapa surah dalam Al-Qur'an, dalam berbagai derivasinya, sebanyak 17 kali dalam Al-Qur'an. Kata *khasy'at* disebutkan sebanyak 1 kali, *khusū'an* disebutkan 1 kali, *khāsyūn* 1 kali, *khāsy'in* 5 kali, *khussya'an* 1 kali, *khāsy'at* 5 kali, *tahsyā'a* 1 kali, *khāsy'āt* 1 kali, *khāsy'ān* 1 kali.²

Tabel 4.1 Term Khusyuk dalam Al-Qur'an

| NO | Term | Surah | Ayat | Tertib Nuzul | Makkiyah dan Madaniyah |
|----|---------------|-------------|------|--------------|------------------------|
| 1 | حَشَعَتِ | Tāhā | 108 | 1 | Makkiyah |
| 2 | حُشُوعًا | Al-Isrā' | 109 | 3 | Makkiyah |
| 3 | حَاشِعُونَ | Al-Mu'minūn | 2 | 5 | Makkiyah |
| 4 | حَاشِعِينَ | Ash-Syūrā | 45 | 10 | Makkiyah |
| 5 | حَاشِعِينَ | Al-Anbiyā' | 90 | 8 | Makkiyah |
| 6 | حُشْعًا | Al-Qamar | 7 | 11 | Makkiyah |
| 7 | حَاشِعَةً | Fuṣṣilat | 39 | 12 | Makkiyah |
| 8 | حَاشِعَةً | Al-Qalam | 43 | 13 | Makkiyah |
| 9 | حَاشِعَةً | Al-Ma'ārij | 44 | 14 | Makkiyah |
| 10 | حَاشِعَةً | An-Nāziāt | 9 | 15 | Makkiyah |
| 11 | حَاشِعَةً | Al-gāsyiyah | 2 | 16 | Makkiyah |
| 12 | تَحْشَع | Al-Hadīd | 16 | 2 | Madaniyah |
| 13 | حَاشِعِينَ | Al-Aḥzāb | 35 | 9 | Madaniyah |
| 14 | الْحَاشِعَاتِ | Al-Aḥzāb | 35 | 9 | Madaniyah |
| 15 | حَاشِعًا | Al-Ḥasyr | 21 | 4 | Madaniyah |
| 16 | حَاشِعِينَ | Āli-Imrān | 199 | 7 | Madaniyah |

² Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahrā li Alfāz Al-Quran* (Cairo: Dār al-Hādīs, 1364), 232.

| | | | | | |
|----|------------|------------|----|---|-----------|
| 17 | حَاشِعِينَ | Al-Baqarah | 54 | 6 | Madaniyah |
|----|------------|------------|----|---|-----------|

Kata *khasya'ah*, makna dari *khusyū'* (khusyuk) sama *darā'ah*, memiliki arti tunduk, merendah atau menyerah. Kata *khusyū'* ; kebanyakan digunakan, untuk bentuk penyerahan, yang dilakukan oleh anggota badan. Sedangkan *darā'ah*, kebanyakan digunakan untuk bentuk penyerahan yang dilakukan oleh hati.³

Dari tabel di atas, yang dikategorikan khusyuk dalam salat, yang lebih spesifik terdapat dalam empat surah yaitu: surah al-Baqarah (2): 45, Al-Mu'minūn (23): 2, Al-Isrā' (17): 109, dan al-Gāsyiyah (88): 2 yang dijabarkan dalam penafsiran al-Alūsī, tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* sebagaimana berikut:

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ - ٤٢^٤

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۖ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ - ٤٥^٥

وَجُودٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةً^٦ - ٢٧^٦

وَيَجْرُونَ لِلَّذِينَ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۗ - ١٠٩^٧

Salah satu ulama tafsir yang terkenal, Imam al-Alūsī Abu Tsana' Syihāb al-Dīn al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alūsī al-Baghdādī, menulis dalam kitab tafsirnya, tentang penafsiran khusyuk dalam QS. al-Mu'minun ayat 2 sebagai berikut:

- a. QS. Al-Mu'minūn (23): 2
Artinya : (yaitu) orang yang khusyuk dalam salatnya.

³ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradāt fī Ghārib Al-Quran*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan: 646.

⁴ Muchlis Muhammad Hanafi dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 342.

⁵ Ibid., 7.

⁶ Ibid., 592.

⁷ Ibid., 293.

وَمَا عُطِفَ عَلَيْهِ صِفَاتٌ مُخَصَّصَةٌ لَهُمْ، وَإِنَّمَا الْأَثَرُ بِمُرُوعِهِ أَيْضًا كَمَا يَنْبَغُ عَنْهُ إِضَافَةُ الصَّلَاةِ إِلَيْهِمْ فَهِيَ صِفَاتٌ مُوَضَّحَةٌ أَوْ مَادِحَةٌ لَهُمْ، وَفِي بَعْضِ الْأَثَارِ مَا يُؤَيِّدُ كَوْنَهَا مُخَصَّصَةً، وَجَعَلَ الرَّحْمَشَرِيُّ الْإِضَافَةَ لِلْإِشَارَةِ إِلَى أَنَّهُمْ هُمُ الْمُتَنَفِّعُونَ بِالصَّلَاةِ دُونَ الْمُصَلِّي لَهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَالْحَشُوعُ التَّدَلُّلُ مَعَ خَوْفٍ وَسُكُونٍ لِلْجَوَارِحِ، وَلِذَا قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِيَمَا رَوَاهُ عَنْهُ ابْنُ جَرِيرٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَرِيرٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَرِيرٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَرِيرٍ: خَاشِعُونَ خَائِفُونَ سَاكِنُونَ. وَعَنْ مُجَاهِدٍ؟ أَنَّهُ غَضُّ الْبَصَرِ وَحَفْظُ الْجَنَاحِ، وَقَالَ مُسْلِمٌ بْنُ يَسَارٍ، وَقَتَادَةُ: تَنْكِيْسُ الرَّأْسِ، وَعَنْ عَلِيِّ كَرَّمَ اللَّهُ تَعَالَى وَجْهَهُ تَرَكُ الْأَلْفَاتِ، وَقَالَ الضَّحَّاكُ: وَضَعُ الْيَمِينِ عَلَى الشِّمَالِ.⁸

Ayat ini mengandung tentang sifat dan cara bagaimana seseorang melakukan salat dengan benar, sebagian dari sifat salatnya orang mukmin adalah khusyuk. Khusyuk di sini adalah tenang, merendahkan diri serta memiliki rasa takut kepada Allah. Ibnu Abbas berkata bahwasanya khusyuk adalah orang yang takut, hatinya takut, dan anggota badannya tenang. Kata خاشعون disini memiliki dua versi bisa diartikan dengan khusyuk batin dan khusyuk dhohir.

Dalam penjelasan tafsir di atas, mengenai penafsiran QS. Al-Mu'minun (23): 2, menjelaskan tentang bagaimana cara seseorang itu, harus melakukan salat dengan benar, sesuai dengan rukun salat, yang sudah di ajarkan, untuk bisa mencapai khusyuk. Karena khusyuk merupakan, salah satu sifat yang dimiliki oleh orang mukmin.

Khusyuk di sini, ditandai dengan ketenangan, kerendahan diri, dan rasa takut kepada Allah. Seperti halnya perkataan Ibnu Abbas, bahwasanya khusyuk itu orang yang takut, hatinya takut, dan semua anggota badannya merasa tenang. Kata khusyuk di sini, bisa di artikan dalam dua versi, yaitu khusyuk batin dan khusyuk dhohir.

b. Qs. Al-Baqarah (2): 45

Artinya : *Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu sungguh benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*

⁸ Al-Alūsī, Abu al-Sana Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud, *Rûh al-Mâ'anî*, Jilid 7 (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1994), 5-7.

Dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* al-Alūsī menafsirkan penggalan ayat sebagai berikut:

لَمَّا أَمَرَ هُمْ سَبَّحْنَهُ بِتَرْكِ الضَّلَالِ وَالْإِضْلَالِ وَالتَّزَامِ الشَّرَائِعِ، وَكَانَ ذَلِكَ شَقًّا عَلَيْهِمْ - لِمَا فِيهِ مِنْ فَوَاتِ
مُحِبُّوهُمْ وَدَهَابِ مَطْلُوبِهِمْ - عَالَجَ مَرَضَهُمْ بِهَذَا الْخِطَابِ، وَ(الصَّبْرُ) جَسُّ النَّفْسِ عَلَى مَا تُكْرَهُ، وَقَدَمَهُ عَلَى
الصَّلَاةِ - لِأَنَّهَا لَا تَكْمُلُ إِلَّا بِهِ - أَوْلَمْنَا سَبْتَهُ لِحَالِ الْمُحَاطِبِينَ، أَوْلَانَنَّ تَأْتِيرُهُ - كَمَا قِيلَ - فِي إِزَالَةِ مَا لَا
يُنْبَغِي، وَتَأْتِيرُ الصَّلَاةِ فِي حُصُولِ مَا يُنْبَغِي، وَدَرَّءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ - وَاللَّامُ - فِيهِ
لِلْحَسَنِ، وَيَجُوزُ أَنْ يُرَادَ بِالصَّبْرِ نَوْعٌ مِنْهُ - وَهُوَ الصَّوْمُ - بِقَرِينَةِ ذِكْرِهِ مَعَ الصَّلَاةِ - وَالْإِسْتِعَانَةُ بِالصَّبْرِ -
عَلَى الْمَعْنَى الْأَوَّلِ لِمَا يَلْزَمُهُ مِنْ انْتِظَارِ الْفَرْجِ وَالنَّجْحِ - تَوَكُّلاً عَلَى مَنْ لَا يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ عَلَيْهِ - وَلَدَاقِيلُ:
"الصَّبْرُ مِفْتَاحُ الْفَرْجِ"،

(Minta tolonglah kalian dengan cara bersabar dan salat) tatkala Allah memerintahkan mereka untuk meninggalkan kesesatan dan menyesatkan (orang lain) serta untuk melaksanakan syari'at dan hal itu terasa berat bagi mereka, karena itu menghilangkan apa yang mereka sukai dan yang mereka cari, maka Allah mengobati penyakit mereka dengan cara ini. Sabar adalah menahan diri atas suatu hal yang tidak disukai. Sabar didahulukan dari salat, karena salat tidak akan sempurna kecuali disertai dengan sabar, atau karena sesuainya *khithab* dengan keadaanya *mukhtob*, atau karena pengaruh atau efek sabar menghilangkan sesuatu yang diharapkan, sedangkan pengaruh salat mencapai sesuatu yang diharapkan, dan menghilangkan *mafsadah* harus didahulukan ketimbang mendatangkan *masalah*. Huruf “ال” pada lafad "الصبر" menunjukkan jenis sabar. Dan kata "الصبر" ini juga bisa dimaksudkan kepada jenis sabar seperti berpuasa dengan adanya qorinah atau tanda yang disebutkan bersamaan dengan salat.

(Minta tolong dengan cara bersabar) itu menunjukkan pada makna pertama karena pastinya penantian kemudahan dan kesuksesan, dengan bertawakkal pada dzat yang tidak

akan mengecewakan orang yang bertawakkal kepadanya, oleh karena itu sabar bisa dikatakan kunci dari kemudahan.

Dalam penafsiran di atas, dapat dipahami (minta tolonglah kalian dengan cara bersabar dan salat). Maka merujuk dari kata sabar di atas, kita dapat memahami bahwa, sabar disini yaitu menahan diri, dari perkara yang buruk dan maksiat. Bahkan pengertian sabar, menurut suatu pendapat disamakan dengan puasa. Karena sama halnya dengan puasa, kita menahan diri untuk tidak minum, dan makan, sampai batas yang ditentukan oleh syari'at.

Oleh sebab itu, konteks sabar disini adalah, melakukan sesuatu yang diridhoi Allah, agar kehidupan kita jauh dari sifat tercela, sehingga tercipta keamanan, ketentraman, dan kemudahan, dalam kehidupan kita. Oleh karena itu, sabar bisa dikatakan kunci dari suatu kemudahan.

وَبِهِ عَلَى الْمَعْنَى النَّحْوِيِّ - لِمَا فِيهِ مِنْ كَسْرِ الشَّهْوَةِ وَتُصْنِفِيهِ النَّفْسُ الْمُوجِبِينَ لِلانْقِطَاعِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى -
الْمُوجِبِ لِإِجَابَةِ الدُّعَاءِ - وَأَمَّا الْإِسْتِعَانَةُ بِ(الصَّلَاةِ) فَلِمَا فِيهَا مِنْ أَنْوَاعِ الْعِبَادَةِ، بِمَا يَقْرُبُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى
قُرْبًا يَفْتَضِي الْمَوْزَ بِالْمَطْلُوبِ وَالْعُرُوجَ إِلَى الْمَحْبُوبِ، وَنَاهِيكَ مِنْ عِبَادَةٍ تَكَرَّرَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ حَمْسٌ مَرَّاتٍ
يُنَاجِي فِيهَا الْعَبْدُ عِلَامَ الْعُيُوبِ، وَيَغْسِلُ بِهَا الْعَاصِي دَرَنَ الْعُيُوبِ، وَقَدْ رَوَى حُدَيْفَةُ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِذَا حَزَنَهُ أَمْرٌ صَلَّى، وَرَوَى أَحْمَدُ أَنَّهُ إِذَا حَزَنَهُ أَمْرٌ فَرَعَ إِلَى الصَّلَاةِ، وَحَمَلَ الصَّلَاةَ عَلَى الدُّعَاءِ فِي الْآيَةِ وَكَذَا فِي
الْحَيْثُ لَا يَجْلُو عَنْ بُعْدِهِ، وَأَبْعَدُ مِنْهُ كَوْنُ الْمُرَادِ بِالصَّبْرِ الصَّبْرَ عَلَى الصَّلَاةِ.

Sedangkan makna kedua bermakna puasa karena dapat memecahkan syahwat dan membersihkan jiwa yang wajib terputus untuk sampai kepada Allah (dzat yang maha mengabdikan do'a).

Sedangkan minta tolong dengan salat termasuk ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah yang dapat menghasilkan keberhasilan yang dituju dan sampai kepada yang dicintai. Cukuplah bagimu melaksanakan ibadah yang diulang 5 kali setiap harinya

yang seorang hamba bermunajat pada dzat yang maha mengetahui hal-hal ghoib dan orang yang bermaksiat membersihkan kotoran aibnya.

Diriwayatkan dari sahabat Hudzaif, bahwasanya Rasulullah Saw. ketika sedih akan suatu perkara, beliau melaksanakan salat. Ahmad juga meriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw. ketika bersedih akan suatu perkara meminta tolong dengan cara salat. Makna salat pada ayat ini digiring pada makna do'a dan pada hadis ini tidak ada masalah. Dan penggiringan paling jauh dimaksudkan kepada sabar dengan sabar atas salat.

Makna puasa yang dimaksud, dalam penafsiran ini adalah, sebelum melakukan kewajiban-kewajiban, yang diperintahkan oleh Allah, dan membersihkan jiwa untuk bisa sampai kepadanya. Seperti halnya salat, kita perlu terlebih dahulu menyucikan diri, dari hal-hal yang dapat membatalkan salat. Seperti bergerak lebih dari tiga kali, hal tersebut merupakan salah satu yang dapat membatalkan salat. Maka dari itu, kita harus berpuasa, atau menahan diri dari perkara-perkara yang dapat membatalkan salat.

Jadi makna puasa disini, merupakan pengaplikasian dari kata sabar, agar hubungan antara seorang hamba, dan pencipta dapat tersampaikan dengan benar dan sempurna. Cukup hanya dengan melakukan salat 5 waktu, dengan khushyuk dan istiqomah.

Seperti yang diriwayatkan dari sahabat Hudzaif, bahwasanya Rasulullah Saw. ketika sedih akan suatu perkara, beliau melaksanakan salat. Maka makna salat pada ayat ini, digiring pada makna do'a, dan penggiringan paling jauh, dimaksudkan kepada sabar atas salat.

الضَّمِيرِ لِلصَّلَاةِ- كَمَا يَفْتَضِيهِ الظَّاهِرُ، وَتَخْصِيصُهَا- بِرَدِّ الضَّمِيرِ إِلَيْهَا- لِعِظَمِ شَأْنِهَا وَاسْتِجْمَاعِهَا ضَرْوَبًا مِنَ الصَّبْرِ، وَمَعْنَى- كِبَرِهَا ثِقَلُهَا وَصُعُوبَتُهَا عَلَى مَنْ يَفْعَلُهَا، عَلَى حَدِّ قَوْلِهِ تَعَالَى: (كَبُرَ عَلَى الْمَشْرِ كَيْنَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ) (١)، وَالْأَسْتِثْنَاءُ مُفْرَعٌ أَي (كَبِيرَةٌ) عَلَى كُلِّ أَحَدٍ (إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ) وَهُمْ الْمُتَوَاضِعُونَ الْمُسْتَكِينُونَ، وَأَصْلُ- الْخُشُوعِ- الْإِحْبَاتُ، وَمِنْهُ الْخَشَعَةُ- يُفْتَحَاتُ- الرَّمْلُ الْمُتَطَامِنُ، وَإِنَّمَا لَمْ تَثْقُلْ عَلَيْهِمْ، لِأَنَّهُمْ عَارِفُونَ بِمَا يَحْصُلُ لَهُمْ فِيهَا، مُتَوَقِّعُونَ مَا آدَحَرَ مِنْ ثَوَابِهَا فَتَهُونَ عَلَيْهِمْ، وَلِذَلِكَ قِيلَ: "مَنْ عَرَفَ مَا يُطَلَّبُ، هَانَ عَلَيْهِ مَا يَبْدُلُ، وَمَنْ أَيْقَنَ بِالْخَلْفِ، جَادَّ بِالْعَطِيَّةِ" وَجَوَزَ رُجُوعُ الضَّمِيرِ إِلَى- الْإِسْتِعَانَةِ- عَلَى حَدِّ: (إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى) (٢) وَرُجِحَ بِالشُّمُولِ، وَمَا يُقَالُ، إِنَّ الْإِسْتِعَانَةَ لَيْسَتْ بِ (كَبِيرَةٍ) لَا طَائِلَ تَحْتَهُ، فَإِنَّ الْإِسْتِعَانَةَ بِ (الصَّلَاةِ) أَحْصُ مِنْ فِعْلِ الصَّلَاةِ لِأَنَّهَا آدَاؤُهَا- عَلَى وَجْهِ الْإِسْتِعَانَةِ بِهَا عَلَى الْحَوَائِجِ- أَوْ عَلَى سَائِرِ الطَّاعَاتِ لَا اسْتَجْرَازَهَا ذَلِكَ، وَقِيلَ: يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ مِنْ أُسْلُوبِ (وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ) (٣) وَقَوْلُهُ: إِنَّ شَرَحَ الشَّبَابِ وَالشَّعْرِ الْأَسْوَدِ مَا لَمْ يُعَاصِ كَانَ جُنُونًا. وَالتَّأْنِيثُ مِثْلُهُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى عَلَى رَأْيِي: (وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا) (٤) أَوْ الْمُرَادُ كُلُّ حَصَلَةٍ مِنْهَا. وَقِيلَ، الضَّمِيرُ رَاجِعٌ إِلَى الْمَذْكُورَاتِ الْمَأْمُورِ بِهَا وَامْتِنَهِي عَنْهَا، وَمَشَقَّتُهَا عَلَيْهِمْ ظَاهِرَةٌ، وَهُوَ أَقْرَبُ مِمَّا قَالَهُ الْأَخْفَشُ مِنْ رُجُوعِهِ إِلَى إِجَابَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْبَعِيدُ بَلَّ الْأَبْعَدُ عَوْدُهُ إِلَى الْكَعْبَةِ الْمَفْهُومَةِ مِنْ ذِكْرِ الصَّلَاةِ.⁹

(*Sesungguhnya salat itu terasa berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk*)

dhomir "ها" kembali kepada salat, sebagaimana yang jelas dalam nas. Dan mengkhhususkan salat dengan mengembalikan dhomir tersebut kepada salat, karena agungnya keadaan solat dan berkumpulnya salat kepada macam sabar. Makna besarnya salat itu berarti berat dan sulitnya salat bagi orang yang melakukannya, berdasarkan firman Allah yaitu "suatu hal yang kalian serukan kepada orang musyrik, itu terasa berat bagi mereka". Dengan pengecualian menghabiskan setiap keberatan terhadap tiap orang. (*kecuali bagi orang-orang yang khusyuk*) mereka adalah orang yang tawadhuk dan tenang. Asal kata "خشوع" adalah *ikhbat* (khusyuk). Salat tidak terasa berat bagi mereka karena mereka mengetahui apa yang akan mereka peroleh dari salat dan mengharapkan

⁹ al-Alūsī, Abu al-Sana Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud, *Rûh al-Mâ'anî*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1994), 394-395.

pahala, maka salat akan terasa ringan bagi mereka. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *“barang siapa yang mengetahui apa yang ia cari, maka akan terasa ringan baginya apa yang mereka kerjakan. Dan barang siapa yang meyakini balasannya, maka ia akan royal untuk memberi”*.

Ulama juga membolehkan kembalinya dhomir pada lafad *isti'annah* berdasarkan firman Allah *“berbuat adil lah kalian, karena itu mendekatkan kepada ketaqwaan”*.

Dalam penafsiran ini, dijelaskan (*Sesungguhnya salat itu terasa berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk*). Seperti yang kita ketahui, salat adalah amalan pertama, yang akan dihisab oleh Allah Swt. oleh karena itu diperlukan sabar dan istiqomah dalam menjalankannya.

Makna besarnya, salat itu berat dan sulit, bagi orang yang melakukannya, berdasarkan firman Allah yaitu, *“suatu hal yang kalian serukan kepada orang musyrik, itu terasa berat bagi mereka”*. Maksudnya, jika kalian menyerukan hal tersebut, kepada orang musyrik, maka hal tersebut akan terasa berat, bagi mereka untuk melakukannya. Dan disini ada pengecualian, yaitu kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.

Berbeda dengan orang mukmin, salat tidak terasa berat bagi mereka, karena mereka mengetahui, apa yang akan mereka peroleh, dari salat, dan mengharapkan pahala, serta kekhusyukan yang ada dalam dirinya. Maka salat akan terasa ringan bagi mereka. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *“barang siapa yang mengetahui apa yang ia cari, maka akan terasa ringan baginya, apa yang mereka kerjakan. Dan barang siapa yang meyakini balasannya, maka ia akan royal untuk memberi”*.

Karena salat tidak hanya merupakan sarana, mendekatkan diri kepada Allah, akan tetapi juga memperbaiki hubungan dengannya. Agar Iman terasa, dan tetap di jalur

syari'at Allah Swt., karena terkadang keimanan manusia itu naik turun. Oleh sebab itu, Allah memrintahkan untuk melakukan salat dengan khusyuk, namun tidak lupa bahwa, kita adalah seorang hamba, yang membutuhkan pencipta di setiap hembusan nafas kita.

c. Qs. al-Ghāsyiyah (88): 2

Artinya: *pada hari itu banyak wajah yang tertunduk hina.* (Al-gāsyiyah: 2)

الْمُرُّ فَوْعٌ مُّبْتَدَأٌ وَجَارَ الْإِبْتِدَاءُ بِهِ، وَإِنْ كَانَ نَكِيرَةً لَوْ فَوَعَهُ فِي مَوْضِعِ التَّنْوِيعِ، وَقِيلَ: لِأَنَّ تَقْدِيرَ الْكَلَامِ أَصْحَابُ وَجُوهِهِ، وَالْحَبْرُ مَا بَعْدَ وَالظَّرْفُ مُتَعَلِّقٌ بِهِ وَالتَّنْوِينُ عِيُوضٌ عَنْ جُمْلَةٍ أَشْعَرَتْ بِهَا (الْعَاشِيَةُ)، أَيَّ يَوْمًا إِذَا عَشَيْتَ، وَالْجُمْلَةُ إِلَى قَوْلِهِ تَعَالَى: (مَبْنُوتَةٌ) اسْتِثْنَاءٌ وَقَعَ جَوَابًا عَنْ سُؤَالٍ نَشَأَ مِنَ الْإِسْتِفْهَامِ التَّشْوِيقِيِّ، كَانَ قِيلَ: مِنْ جِهَتِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مَا أَتَانِي حَدِيثُهَا مَا هُوَ؟ فَقِيلَ: (وَجُوهٌ) الْح. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا: لَمْ يَكُنْ أَتَاهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثُهَا، فَأَحْبَرُهُ سُبْحَانَهُ عَنْهَا فَقَالَ جَلَّ وَعَلَا: (وُجُوهٌ يَوْمَ مَعَادٍ) (حَا شِعَةٌ)، وَ الْمُرَادُ بِحَاشِعَةٍ دَلِيلَةٌ وَلَمْ تُوصَفْ بِالذَّلِّ ائْتِدَاءً لِمَا فِي وَصْفِهَا بِالْحُشُوعِ مِنَ الْإِشَارَةِ إِلَى التَّهَكُّمِ، وَإِنَّهَا لَمْ تُحْشَعْ فِي وَقْتٍ يَنْفَعُ فِيهِ الْحُشُوعُ، وَكَذَا حَالٌ وَصَفِهَا بِالْعَمَلِ فِي قَوْلِهِ سُبْحَانَهُ.¹⁰

Seperti dikatakan dari Rasulullah Saw. tidak datang kepadaku tentang suatu peristiwa, apa itu? Maka dikatakan menurut Ibnu Abbas berkata: tidak datang kepada Rasulullah suatu peristiwa tersebut. Maka pada hari itu orang-orang tertunduk hina, yang dimaksud dengan kata khasyi'ah yaitu kehinaan, yang menunjukkan bahwa kehinaan tersebut dimulai dari kerendahan dan kekhusyukan. Walaupun pada waktu itu kekhusyukan tidak ada manfaatnya.

Dalam penafsiran di atas dijelaskan bahwasanya, Rasulullah Saw. bersabda, tidak datang kepadaku tentang suatu peristiwa. Dan dengan sabda tersebut, Ibnu Abbas memperjelas tentang sabda Rasul, untuk lebih mudah di pahami. Maksud dari sabda Rasul tersebut adalah, peristiwa tentang hari kiamat, yang mana pada saat itu, banyak orang-orang yang tertunduk dan hina.

¹⁰Al-Alūsī, Abu al-Sana Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud, *Rûh al-Mâ'anî*, Jilid 15 (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1994), 201.

Dan kata *khāsy'ah* disini, berarti kehinaan, yang kehinaan tersebut dimulai dengan kerendahan hati dan kekhusyukan. Dan pada hari itu, kekhusyukan yang mereka miliki dalam dirinya sudah tidak ada gunanya dan tidak ada manfaatnya lagi pada hari kiamat.

d. Qs. Al-Isrā' (17): 109

Artinya : Mereka menyungkurkan wajah seraya menangis dan ia (Al-Qur'an) menambah kekhusyukan mereka.

(وَيَخْرُونَ لِلأَذْقَانِ يَبْكُونَ) كُرِّرَ الخُرُورَ لِلأَذْقَانِ لِأَخْتِلَافِ السَّبَبِ فَإِنَّ الأَوَّلَ لِتَعْظِيمِ أَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى أَوْ الشُّكْرِ لِإِنجَازِ الوَعْدِ، وَالثَّانِي لِمَا أَثَّرَ فِيهِمْ مِنْ مَوَاعِظِ القرآنِ، وَالجَّازُ وَالْمَجْرُورُ إِمَّا مُتَعَلِّقٌ بِمَا عِنْدَهُ أَوْ بِمُخَدَّوْفٍ وَقَعَ حَالًا بِمَا قِيلَ أَوْ بِمَا بَعُدَ أَيَّ سَاجِدِينَ، وَجُمْلَةُ (يَبْكُونَ) حَالٌ أَيْضًا أَيَّ بَاكِينَ مِنْ حَشِيَّةِ اللَّهِ تَعَالَى، وَلَمَّا كَانَ البُكَاءُ نَاشِئًا مِنْ الحَشِيَّةِ النَّاشِئَةِ مِنَ التَّفَكُّرِ الَّذِي يَتَجَدَّدُ جِيءَ بِالجُمْلَةِ الفِعْلِيَّةِ المُفِيدَةِ لِلتَّجَدُّدِ، وَقَدْ جَاءَ فِي مَدْحِ البُكَاءِ مِنْ حَشِيَّةِ تَعَالَى أَحْبَابٌ كَثِيرَةٌ،

Pertama, karena mengagungkan perintah Allah dan mensyukuri terhadap janji Allah yang terlaksana. Yang kedua, karena nasehat-nasehat yang ada dalam Al-Qur'an sudah berpengaruh. Dan dalam hadis itu banyak yang menjelaskan tentang orang yang menangis karena takut kepada Allah dan hal itu di puji oleh Rasulullah. Dan *jar majrur* disini berkaitan dengan lafad yang disampingnya, dan lafad yang dibuang dan menjadi hal.

Dan kata *yabkun* disini yaitu menyungkurkan wajah dalam keadaan menangis karena takut kepada Allah. Dan tangisan disini timbul karena ketakutan, yang ketakutan tersebut dihasilkan dari bertafakkur. Maka jumlah yang diletakkan disini jumlah *fi'liyah* dan berfaedah, kadang juga ada di dalam suatu redaksi untuk memuji sebuah tangisan karena takut kepada Allah dan juga ada di beberapa hadis.

Dalam penafsiran di atas, pertama mnejelaskan tentang, sebuah pengangungan terhadap sebuah perintah Allah, dan mensyukuri atas setiap nikmat, dan janji yang sudah

terlaksana. Kedua, sudah terpengaruh terhadap sebuah nasehat, yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Dan di dalam hadis juga di jelaskan bahwasanya, orang yang menangis karena takut kepada Allah, hal itu merupakan sesuatu yang di puji oleh Rasulullah. Karena ketakutan tersebut timbul dalam hati dan diri mereka.

Dari penjelasan ini terdapat kata *yabkun*, yang bermakna menyungkurkan wajah, di hadapan Allah dalam keadaan menangis karena takut. Jadi tangisan ini timbul karena sebuah perenungan tentang semua kejadian atau kesalahan yang pernah kita lakukan sehingga dapat menambah kekhusyukan di hadapan Allah karena rasa takut tersebut.

فَقَدْ أَخْرَجَ الْحَكِيمُ التُّرْمُذِيُّ عَنِ النَّضْرِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَوْ أَنَّ عَبْدًا بَكَى فِي أُمَّةٍ لَأُنَجِيَّ اللَّهُ تَعَالَى تِلْكَ الْأُمَّةَ مِنَ النَّارِ بِبُكَاءِ ذَلِكَ الْعَبْدِ وَمَا مِنْ عَمَلٍ إِلَّا لَهُ وَزْنٌ وَثَوَابٌ إِلَّا الدَّمْعَةَ فَإِنَّهَا تُطْفِئُ بُحُورًا مِنَ النَّارِ وَمَا اغْرُورِقَتْ عَيْنٌ بِمَائِهَا مِنْ حَشِيَّةِ اللَّهِ تَعَالَى إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ تَعَالَى جَسَدَهَا عَلَى النَّارِ فَإِنْ فَاضَتْ عَلَى حَدِّهِ لَمْ يُرْهَقْ وَجْهَهُ فَتَرَّ وَلَا ذُلَّةٌ". وَأَخْرَجَ أَيْضًا عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "عَيْنَانِ لَا تَمْسُهُمَا النَّارُ عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ حَشِيَّةِ اللَّهِ تَعَالَى وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى". وَأَخْرَجَ هُوَ وَالنَّسَائِيُّ وَمُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ حَشِيَّةِ اللَّهِ تَعَالَى حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ وَلَا اجْتَمَعَ عَلَى عَبْدٍ غُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى وَدُخَانٍ جَهَنَّمَ" زَادَ النَّسَائِيُّ: فِي مَنْحَرِهِ، وَمُسْلِمٌ: أَوْ بَدَأَ، وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ حَالَ الْعُلَمَاءِ،

Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Hakim at-Tirmidzi diriwayatkan dari Nadr bin Saad. Rasulullah saw. bersabda: seandainya saja ada hamba yang menangis umatnya maka Allah akan menyelamatkan umat tersebut dari api neraka, disebabkan tangisan hamba tersebut. Tidaklah ada suatu amal kecuali akan mempunyai timbangan dan pahala karena air mata tangisan yang keluar karena takut kepada Allah, dan akan

mematikan lautan api neraka. Dan tidaklah sebuah mata dibanjiri dengan air mata karena takut kepada Allah.

Dan Allah akan mengharamkan jasadnya dari api neraka. Jika air mata tersebut tidak hanya membanjiri mata akan tetapi sampai mengalir ke pipi, maka pipi tersebut tidak akan rusak secara hina. Imam Tirmidzi juga meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas, Rasulullah saw. bersabda: ada dua mata yang tidak akan tersentuh api neraka yaitu karena takut kepada Allah, dan mata yang tidak pernah terlelap karena menjaga di jalan Allah.

Imam Tirmidzi juga meriwayatkan serupa dengan Imam An-Nasai yang diceritakan dari Abu Hurairah, tidak akan pernah masuk seseorang yang menangis karena takut kepada Allah. Imam Nasai menambahkan di dalam kitab *mukhari* dan Imam Muslim: selamanya, dan sepatutnya keadaan para Ulama.

Dalam penjelasan dari tafsir ini, adalah tentang Salah satu hadis yang diriwayatkan, oleh Hakim at-Tirmidzi dari Nadr bin Saad. Rasulullah saw. bersabda: seandainya saja, ada hamba yang menangis umatnya, maka Allah akan menyelamatkan umat tersebut, dari api neraka, disebabkan tangisan hamba tersebut. Maksudnya, sebanyak apapun dosa yang dimiliki, jika ia telah bertobat dan dalam tobatnya ia menangis dengan penuh penyesalan dan rasa takut serta rasa cinta kepada Allah. Maka Allah akan menyelamatkan ia dari api neraka.

Serta dari sebuah tangisan tersebut, merupakan sebuah rasa syukur, sekaligus pengaruh ajaran-ajaran Al-Qur'an, yang meresap kedalam dirinya, sehingga dapat menambah kekhusyukan, dan kerendahan hati di hadapan Allah. Dan air mata yang keluar, tersebut dikarenakan takut kepada Allah, akan bernilai pahala di hadapan Allah.

Dan Imam Tirmidzi juga meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, Rasulullah saw. pernah bersabda bahwa: ada dua mata, yang tidak akan tersentuh api neraka yaitu, mata yang menagis karena takut kepada Allah, dan mata yang tidak pernah terlelap karena menjaga di jalan Allah.

فَقَدْ أَحْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ الْمُنْذِرِ وَعَیْرُهُمَا عَنْ عَبْدِ الْإِ عَلَى التَّيْمِيِّ أَنَّهُ قَالَ : إِنَّ مَنْ أُوتِيَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَا يَبْكِيهِ لِخَلِيقٍ أَنْ قَدْ أُوتِيَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَا يَنْفَعُهُ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى نَعَتَ أَهْلِ الْعِلْمِ فَقَالَ (وَيُخْرُونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ). (وَيَزِيدُهُمْ) أَيِ الْقُرْآنِ بِسْمَاءِ عِهِمْ (حُشُوعًا) لِمَا يَزِيدُهُمْ عِلْمًا وَيَقِينًا بِأَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى مَا حَصَلَ عِنْدَهُمْ مِنَ الْأَدَلَّةِ.

Ibn Jarir dan Ibn Al-Mundhir meriwayatkan dari Ibnu A'la, sesungguhnya orang yang diberikan ilmu, yang tidak bisa membuatnya dia menagis pada Allah bisa jadi orang tersebut diberikan ilmu yang tidak bermanfaat baginya. Karena Allah sudah memberikan sifat orang yang diberikan ilmu adalah menagis karena takut kepada Allah. Setelah mendengarkan Al-Qur'an dan menambah kekhusyukan bagi mereka, karena Al-Qur'an tersebut bisa menambah keilmuan dan keyakinan terhadap perintah Allah yang bisa dihasilkan dengan menggunakan Al-Qur'an.

Dari penjelasan tafsir di atas, dapat di pahami dari Ibn Jarir dan Ibn Al-Mundhir yang meriwayatkan dari Ibnu A'la, bahwasanya seseorang yang Allah berikan pengetahuan, berupa ilmu di dalam dirinya, akan tetapi orang yang di berikan ilmu, tersebut tidak bisa menagis kepada Allah, bisa jadi orang tersebut diberikan ilmu yang tidak bermanfaat baginya.

Karena disini dijelaskan, bahwa sifat seseorang, yang Allah berikan ilmu yang bermanfaat, maka dia akan menagis, dan merasa takut kepada Allah. Seperti halnya, pada saat mendengarkan Al-Qur'an, yang dapat menambah kekhusyukan terhadap diri mereka.

Karena mereka memahaminya, bahwa Al-Qur'an dapat menambah sebuah keilmuan, dan keyakinan terhadap perintah Allah, yang mereka pahami, dan hasilkan dengan mempelajari isi kandungannya, dan juga untuk menambah kekhushyukan. Maka dari itu, orang yang Allah anugrahi ilmu, yang bermanfaat, akan merasa takut didalam dirinya, karena mereka mengetahui maksud dari ilmu tersebut.

(قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ) أَخْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ مَرْوَدِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ ذَاتَ يَوْمٍ فَدَعَا اللَّهَ تَعَالَى فَقَالَ فِي دُعَائِهِ : يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ فَقَالَ الْمُشْرِكُونَ : انظُرُوا إِلَى هَذَا الصَّابِيءِ يَنْهَانَا أَنْ نَدْعُو إِلَهَيْنِ وَهُوَ يَدْعُو إِلَهَيْنِ فَنَزَلَتْ، وَعَنْ الضَّحَّاكِ أَنَّهُ قَالَ : قَالَ أَهْلُ الْكِتَابِ لِلرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّكَ لَتَقُولُ ذِكْرَ الرَّحْمَنِ وَقَدْ أَكْثَرَ اللَّهُ تَعَالَى فِي التَّوْرَةِ هَذَا الْإِسْمَ فَنَزَلَتْ، وَالْمُرَادُ عَلَى الْأَوَّلِ التَّسْوِيَةُ بَيْنَ اللَّفْظَيْنِ بَأْتَهُمَا عِبَارَتَانِ عَنْ ذَاتٍ وَاحِدٍ، وَإِنْ اخْتَلَفَ الْإِعْتِبَارُ وَالتَّوْحِيدُ إِنَّمَا هُوَ لِلذَّاتِ الَّذِي هُوَ الْمَعْبُودُ وَهُوَ يُلَابِثُ قَوْلَهُ تَعَالَى فِيمَا بَعْدُ : (وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ) وَعَلَى الثَّانِي التَّسْوِيَةُ فِي حُسْنِ الْإِطْلَاقِ وَالْإِفْضَاءِ إِلَى الْمَقْصُودِ، فَإِنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ فَهِمُوا أَحْسَنِيَّةَ الرَّحْمَنِ لِكَوْنِهِ أَحَبَّ إِلَيْهِ تَعَالَى إِذْ أَكْثَرَ ذِكْرَهُ فِي كِتَابِهِمْ، وَكَأَنَّ حِكْمَةَ ذَلِكَ أَنَّ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ عَضُوبًا كَمَا دَلَّتْ عَلَيْهِ الْآثَارُ فَأَكْثَرَ لَهُ مِنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ لِيُعَامِلَ أُمَّتَهُ بِمَرِيدِ الرَّحْمَةِ، لِأَنَّ الْأَنْبِيَاءَ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ يَتَخَلَّفُونَ بِأَحْلَاقِ اللَّهِ تَعَالَى، قَالَ الْقَاضِي الْبَيْضَاوِيُّ : وَهَذَا أَجُوبٌ لِقَوْلِهِ تَبَارَكَ اسْمُهُ.¹¹

Suatu hari Rasulullah pada saat berada di Makkah beliau berdo'a kepada Allah, dengan mengucapkan ya Allah, ya Rahman dan orang musyrik mendengar, lalu meraka bilang, lihatlah kepada orang ini kemudian orang musyrik berkata, dia melarang kita berdo'a kepada dua tuhan, akan tetapi dia sendiri berdo'a, kepada dua tuhan. Lalu turunlah ayat ini, menurut yahudi dia merupakan ahli kitab, dan dia berkata kepada Rasulullah, sesungguhnya kamu sedikit menyebutkan kata Rahman, sedangkan Allah, menyebutkan kata Rahman ini, lebih banyak dalam kitab taurat mereka.

¹¹ Al-Alūsī, Abu al-Sana Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud, *Rûh al-Mâ'ani*, Jilid 9 (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1994), 274-275.

Yang dimaksud di sini adalah Allah, akan tetapi hanya berbeda dari segi *i'tibar*, sedangkan dalam tauhid, itu tetap sama yang di sembah Allah. Dan dengan dalil ini, keduanya sama-sama baik, tapi mereka memahami bahwa, yang lebih disukai Allah adalah ar-Rahman, karena Allah banyak menyebutkan diksi ar-Rahman itu dalam kitabnya. Dan di balik hikmah tersebut salah satunya adalah Nabi Musa as. yang sering marah kepada umatnya, sehingga Allah banyak menyebutkan diksi Rahman dalam kitabnya agar Nabi Musa memperlakukan umatnya dengan lembut. Karena para anbiya' itu di ciptakan dengan akhlak Allah.

Dijelaskan dalam penafsiran di atas, bahwa Nabi itu melarang orang-orang musyrik, untuk menyembah kepada dua Tuhan. Karena Tuhan itu, Cuma satu yaitu Allah. Sedangkan pada saat Nabi, berada di Makkah, beliau berdo'a dengan menyebut ya Rahman, ya Rahim, yang kebetulan didengar oleh orang musyrik. Dan orang musyrik, menuduh beliau menyembah dua tuhan, akan tetapi kebenarannya, penyebutan kata Rahman itu tertuju pada Allah itu sendiri.

Sehingga turunlah ayat ini, untuk menjelaskan bahwa kata ar-Rahman, salah satu dari sifat Allah, yang Allah sendiri menyebutkan banyak dalam Al-Qur'an. Kata ar-Rahman, lebih banyak bersanding dengan Allah, karena disebabkan Nabi Musa, yang sering marah kepada ummatnya, dengan tujuan agar Nabi Musa, berdakwah dengan cara kelembutan.

Khusyuk berasal dari bahasa Arab, akan tetapi jika di gunakan di luar agama Islam, adalah seseorang yang beribadah dengan khidmat. Khusyuk dalam bahasa Arab, semakna dengan kata khudlu'dan tawadlu' yang artinya tentram, tunduk dan

menyerahkan diri.¹² Dalam QS. al-Mu'minūn (23): 2 dijelaskan bagaimana seseorang melakukan salat dengan benar. Ibnu Abbas menafsirkan, surah al-Mu'minūn ayat 2 adalah sebuah perasaan tawadhu', dan rendah diri di hadapan Allah Swt.

Dan Ibnu Abbas, memadukan antara keduanya yaitu lahir dan batin dalam melaksanakan salat. Ibnu Katsir juga menafsirkan, bahwasanya ayat Ayat 1 sampai 10 dalam QS. Al-Mu'minūn, berkaitan dari segi *asbabun nuzulnya*. Muhammad Ibnu Sirin juga berpendapat, bahwa sahabat Rasulullah selalu mengangkat pandangannya ke atas pada saat salat, kemudian turunlah ayat ini untuk menundukkan pandangan ke arah tempat sujud.¹³

Dalam penafsiran diatas dapat kita pahami bahwasanya, pada saat kita bersikap tenang, menundukkan pandangan, berdo'a, dan tertib di dalam salat, maka kita akan memiliki sikap yang sama pada saat di luar salat. Dan hal ini dapat membangun kesadaran, dalam diri kita dan merasa dekat dengan Allah, yang selalu mengawasi sehingga lahirlah sifat ihsan, dalam diri yang memancarkan ketenangan dalam jiwa manusia.¹⁴

Ibnu Qoyyim berpendapat bahwasanya, khusyuk adalah *inkhifadl* (penurunan), *dzull* (kerendahan), *sukun* (ketenangan), dan khusyuk tempatnya di dalam hati. Sedangkan *khudu'* adalah tertib waktu, tempat, dan cara, dari kedua sifat ini khusyuk dan *khudu'* adalah sebuah perpaduan dari kedua sifat tersebut.

Seperti dalam QS. al-Baqarah (2): 45 dapat kita pahami bahwa khusyuk merupakan sikap batin dan kesadaran bahwa kita akan bertemu dengan Allah Swt. Dari

¹² Subhan Nurdin, "Keistimewaan Salat Khusyuk" (Jakarta: Qultum Media, 2006), 24.

¹³ Ibid., 26.

¹⁴ Syahrul Akmal Latif, "Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Qur'ani dan Revsolusi Mental" (Jakarta: PT Eleks Media Komputindo, 2017), 414.

sikap batin lahirlah sikap takut dan harap, kesadaran ini dapat dihadirkan dalam hati saat melaksanakan shalat. Sifat ihsan merupakan ketakwaan, kekuatan dalam sikap perbuatan seseorang yang melahirkan rasa yang menyatu dalam setiap menjalankan perintah-Nya, dengan (*mujahadah*) dan (*mahabbah*).¹⁵

Dengan melakukan salat secara khusyuk akan membuat diri kita mejadi lebih tenang fokus dan konsentrasi hanya kepada Allah, karena pada dasarnya khusyuk merupakan roh dalam salat. Dijelaskan dalam QS. al-Isrā' ayat 109 pada dasarnya khusyukkan ialah berada di dalam hati. Hal ini dapat terjadi hanya dengan cara mengenal Allah, mengenal keagungan Allah, kemuliaan dan kebesarannya. Untuk mewujudkan khusyukan dalam salat ada beberapa hal yang harus dilakukan di antaranya sebagai berikut:

1. Menutup aurat dengan sempurna
2. Bersikap tenang pada saat melakukan salat
3. Ingat mati pada saat melakukan salat
4. Membaca bacaan salat dengan tartil dan benar serta memahami maknanya
5. Melihat ke arah tempat sujud.¹⁶

Selain menata hati dan menyempurnakan syarat rukun salat, kita juga harus memperhatikan hal yang dapat membuat kita khusyuk, dan sebaiknya pada saat mau melakukan salat membersihkan terlebih dahulu tempat salat dari hal-hal yang membuat tidak konsentarsi pada saat salat.

Seperti halnya memakai pakaian yang tidak berwarna, karena pakaian yang bergambar dapat mengganggu pandangan pada saat melakukan salat. Dan jika

¹⁵ Ibid., 416.

¹⁶ Ririn Astutiningrum, dan Kazuhana El-Ratna Mida, “49 *Teladan Dalam Al-Quran* “ (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 92-93.

memungkinkan pakailah pakaian yang memang khusus untuk melakukan salat, seperti halnya jubah atau baju koko.¹⁷

Dari semua penafsiran tentang ayat di atas al-Alūsī menafsirkan dalam surah al-Mu'minūn (23): 2 bahwasanya bagaimana seseorang melakukan salat dengan benar dengan adanya khushyuk dalam hati yang dibagi dalam dua versi yaitu khushyuk batin hanya Allah yang mengetahui isi hati kita dan khushyuk dhohir yaitu semua anggota tubuh kita terasa tenang. Dalam surah al-Baqarah (2): 45 dijelaskan khushyuk disini pertama sabar, khushyuk pada saat melakukan salat, karena pada saat kita bermunajat kepada Allah butuh halnya khushyuk dan juga sabar untuk tercapainya apa yang kita harapkan. Karena hanya Allah yang maha mengetahui baik dhohir maupun batin.

Cukup dengan melakukan salat 5 waktu dengan istiqomah, secara global salat itu memang berat tapi itu hanya berlaku bagi orang musyrik yang melakukannya namun, untuk setiap orang yang memang sabar, ikhlas, tawakkal dalam melakukan salat itu tidak akan terasa berat, dan hal itu hanya berlaku pada orang musyrik saja. Sedangkan dalam surah al-gāsiyah khushyuk disini lebih kepada rasa malu tentang diri berada dihadapan Allah.

Yang terakhir khushyuk dalam surah al-Isrā'ayat (17): 109 yang pertama mengangungkan Allah, yang kedua kelalaian dalam melakukan nasihat atau khotbah Qur'an. dan Nabi juga bersabda bahwasanya orang yang takut kepada Allah seluruh tubuhnya tidak akan terbakar Api karena saking khushyuk dan takutnya memohon kepada Allah.

B. Kriteria khushyuk dalam Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*

¹⁷ Imam Ghazali, "*Rahasia Salatnya Orang-Orang Makrifat*" (Surabaya: CV. Pustaka Media, Februari 2019), 156.

Imam al-Alūsī menjelaskan dalam tafsirnya *Rūḥ al-Ma‘ānī* bagaimana seseorang melakukan salat dengan benar, dengan menundukkan kepala pada saat salat ada perbedaannya sebagai berikut:

1. Seseorang yang melakukan salat dengan benar serta bertawakkal kepada Allah dengan sabar.
2. Orang yang melakukan salat dengan benar, atau khusyuk juga dapat diartikan dengan puasa yaitu, dapat mencegah dari syahwat dan membersihkan jiwa untuk lebih dekat kepada Allah.
3. Seseorang yang salatnya benar, khusyuk cukup hanya dengan melaksanakan salat 5 waktu dengan istiqomah.¹⁸
4. Orang yang salatnya benar dengan melakukan sikap sesuai posisi pada saat salat antara lain:
 - a. Saat berdiri, mereka menundukkan kepala ke arah tempat sujud.
 - b. Saat dalam keadaan rukuk, mereka mengarahkan pandangan kepalanya ke arah kaki.
 - c. Pada saat sujud, mereka mengarahkan pandangan matanya ke arah ujung hidung.
 - d. Pada saat dalam posisi duduk mengarahkan suatu pandangannya ke arah paha.¹⁹

Dari kriteria yang disebutkan di atas perlu adanya uraian lain untuk menguatkan tentang kriteria tersebut. Seperti halnya dalam tafsir al-Munir, bahwasanya Allah

¹⁸ Al-Alūsī, Abu al-Sana Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud, *Rūḥ al-Ma‘ānī*, Jilid 7, 6.

¹⁹ Al-Alūsī, Abu al-Sana Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud, *Rūḥ al-Ma‘ānī*, Jilid 2, 395.

memberikan sebuah kabar gembira bagi orang yang melakukan salat dengan benar dengan sifat sebagai berikut:

Pertama, orang yang mukmin akan beruntung jika memiliki sifat dan keyakinan kepada Allah Swt. *Kedua*, merasa takut, khushyuk dan tenang pada saat melakukan salat, dan merendahkan diri di hadapan Allah dengan keadaan anggota tubuh yang tenang. *Ketiga*, meninggalkan semua perbuatan yang tidak baik dan tidak berfaedah.²⁰

Menurut Syaikh Ala'udin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi berpendapat bahwasanya khushyuk di sini penuh dengan konsentrasi dan beralih dari selain Allah, dan memahami bacaan yang dibaca baik itu Al-Qur'an atau dzikir. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa khushyuk dalam salat akan sangat berpengaruh, jika hati memahami makna bacaan pada waktu salat sehingga dapat berdialog antara makhluk dan tuhan. Memiliki respon yang kuat sehingga menimbulkan dampak perilaku pada saat melakukan salat, sebagaimana bacaan yang dibaca dan gerakan di waktu salat.²¹

Selain itu, jika hati terasa berat pada saat menghadapi masalah cukup hanya dengan melakukan salat 5 waktu, dengan khushyuk agar hati menjadi lebih tenang. Dan ketenangan tersebut dapat dirasakan pada saat melakukan gerakan sujud. Karena titik terendah seseorang itu pada saat melakukan sujud lebih lama, dan berdoa di dalam hati dengan diri dalam keadaan tenang dan merasa dekat kepada Allah.²²

Dalam melaksanakannya di sini meliputi kriteria dan juga unsur jasmani dan rohani. Seperti halnya pada saat melakukan gerakan pada waktu salat yang dapat di lihat

²⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Aqidah Syari'ah Dan Manhaj, Jilid 9, Darul Fikr:Damaskus, 1426, 301.

²¹ Supangat, "Pelaksanaan Salat Khushyuk Ditinjau Dari Psikologi Kepribadian," *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar* 3, no. 1, (2017): 90.

²² Futihat Nikmatul Millah dkk., "Pelatihan Salat Khushyuk Meningkatkan Kebahagiaan Pada Family Caregiver Pasien Strok," *Jurnal Intervensi Psikologi* 12, no. 2, (Desember 2020): 90.

oleh pancaindra seseorang. Sedangkan dalam unsur rohani berhubungan dengan hati yang tidak bisa dilihat atau dijangkau oleh pancaindra dan hanya Allah yang dapat mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan hati seseorang tersebut.²³

Dari paparan di atas dapat disimpulkan seseorang yang dalam shalatnya benar akan mendapatkan kabar gembira dari Allah, yang di dalam dirinya memiliki sifat keyakinan, rasa takut serta meninggalkan hal-hal yang tidak ada manfaatnya dan juga merasa tenang pada saat melakukan salat seperti halnya pada saat berdiri, rukuk, sujud dan seterusnya. Dan juga saat seseorang merasa gelisah akan suatu hal maka lakukanlah salat cukup dengan 5 waktu dalam keadaan khusyuk dan bertawakkal kepada Allah Swt.

²³ Fadhil Zainal Abidin, *Terapi Salat Khusyuk Menarik Rezeki Bertubi-tubi* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2019), 12.